

Mengelola Ketahanan Ekonomi Keluarga Saat Pandemi (Tinjauan Ekonomi Islam)

Nurwahidah, N¹

¹Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Antasari
e-mail: nurwahidah@uin-antasari.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui solusi oleh pemerintah dan individu/keluarga terhadap dampak pandemi secara ekonomi berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dan dideskripsikan untuk mendapatkan gambaran secara utuh tentang bagaimana upaya yang telah dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah guna mengelola ketahanan ekonomi selama pandemi. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah harus berusaha untuk menjaga stabilitas perekonomian secara makro melalui kebijakan-kebijakan yang dibuat. Hal ini penting untuk dilakukan pemerintah untuk tetap menjaga daya beli masyarakat. Selain daripada itu rumah tangga juga memegang peranan yang sangat penting dalam upaya untuk menjaga stabilitas ekonomi secara mikro agar tetap dapat bertahan dalam kondisi apapun. Saran dari penelitian adalah agar masyarakat lebih terampil untuk memulai berbagai usaha, dan didukung oleh kebijakan pemerintah yang memihak pada masyarakat luas.

Kata Kunci: *Ketahanan Ekonomi; Keluarga; Pandemi*

PENDAHULUAN

Sejak akhir tahun 2019 dan awal tahun 2020 terjadi peristiwa yang menggemparkan dunia, yaitu berjangkitnya wabah virus corona, yang disebut Corona Virus Disease (Covid) 19. Semula wabah penyakit (pandemi) ini berjangkit di Cina, khususnya di Provinsi Wuhan. Meskipun penyakit ini semula hanya berjangkit di Cina, namun belakangan sejumlah negara di dunia juga yang terkena, seperti Iran, Italia, Inggris, AS, Singapura, Indonesia dan sebagainya. Tidak kurang dari 208 negara yang terpapar virus yang satu ini, bahkan Pemerintah Arab Saudi menutup kota suci Makkah dan Madinah dari kedatangan jemaah umrah dan haji Dunia.

Organisasi Kesehatan Dunia WHO menyatakan virus corona baru berasal dari pasar ikan dan hewan hidup di kota Wuhan, pasar ini kemudian ditutup dan didisinfeksi oleh pemerintah Cina. Virus corona baru disebut mirip dengan virus corona yang dulunya menyebabkan epidemi yaitu Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS) yang dulu 2002-2003 menewaskan hingga 774 orang di Cina. Adapun kasus yang terjadi di tahun 2020 merupakan virus corona jenis baru yang disebut dengan novel coronavirus/2019-nCoV, dengan gejala batuk, pilek dan sesak nafas, demam dan diare, yang muncul 2-14 hari setelah terinfeksi virus. Pada kasus yang parah terjadi sindrom pernafasan yang parah. (Kompas, 27/1/2020).

Masalah pandemi corona ini berdimensi sangat luas, tidak saja pada aspek sosial dan ekonomi, tetapi juga merambah ke aspek agama, ideologi dan juga politik. Dalam tulisan singkat ini penulis hanya coba membahas satu sisi saja, yaitu dari aspek ekonomi dengan pendekatan solusi oleh pemerintah dan oleh individu/keluarga bersangkutan menurut ajaran Islam. Pembahasan ini dianggap penting, sebab sejak adanya wabah corona di mana-mana banyak warga masyarakat mengaduh, sulit bekerja dan berusaha, lapangan kerja sempit, kehidupan sulit, rakyat menjerit. Usaha-usaha besar, menengah dan kecil banyak yang gulung tikar. Pemerintah telah berusaha membantu namun tidak

maksimal. Sementara itu ada juga usaha-usaha rumah tangga yang mampu bertahan dengan mengembangkan kreativitas tertentu.

Oleh sebab itu, penelitian ini meneliti tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam menghadapi pandemi ini, khususnya dalam bidang ekonomi. Begitupula upaya-upaya yang dilakukan oleh individu dan keluarga untuk bertahan secara ekonomi selama pandemi covid-19.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library reserach), dimana peneliti mengumpulkan data dengan cara mengkaji teori-teori yang bersumber dari buku-buku utama, karya ilmiah, hingga hasil peneiltian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif analisis, dimana peneliti menganalisis data kualitatif yang diperoleh dan mendeskripsikan hasil analisis tersebut. Fokus telaah bahan-bahan pustaka dalam penelitian ini adalah tentang upaya-upaya yang dilakukan pemerintah dan masing-masing individu dalam mengelola keuangan selama menghadapi pandemi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Makro Oleh Pemerintah

Kehidupan keluarga mengalami pukulan berat dengan adanya wabah corona ini, terutama keluarga yang tergolong ekonomi menengah bawah, lemah atau miskin. Di negeri ini jumlah penduduk miskin cukup besar. Memang jauh sebelum adanya wabah corona, kemiskinan di negeri ini sudah besar dan selalu menjadi persoalan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1990: 587), miskin artinya “tidak memiliki harta benda, hidup serba kekurangan, berpenghasilan sangat rendah”. Menurut Soekanto (1999: 150), kemiskinan berarti “hal atau keadaan hidup miskin Kemiskinan adalah salah satu penyakit sosial yang ditandai ketidakmampuan suatu keluarga dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan primernya di bidang pangan, sandang dan tempat tinggal”.

Menurut pemerintah, sebagaimana ditegaskan oleh Sofyan A. Djalil (2005: 132), keluarga/rumah tangga miskin yang dimaksudkan meliputi: Pertama, sangat miskin (berpenghasilan +- Rp 120.000,-/orang/bulan atau Rp 480.000,-/orang/bulan; Kedua, miskin (berpenghasilan maksimal 4 x 150.000,-/bulan = Rp 600.000,-/bulan); Ketiga, mendekati miskin (berpenghasilan antara Rp 600.000,- sampai Rp 700.000,-/bulan).

Bila kita amati keadaan di masyarakat, kriteria miskin yang sama persis sebagaimana digariskan di atas sudah langka. Artinya kehidupan masyarakat kita umumnya sudah di atas itu. Meskipun demikian, orang atau keluarga yang hidup kekurangan masih banyak ditemui. Oleh karena itu orang-orang yang termasuk kategori sangat miskin, miskin dan mendekati miskin, selama ini tetap mendapatkan bantuan dari pemerintah. Diantara mereka ada yang mendapatkan bantuan berupa beras miskin (beras sejahtera) atau yang diberikan kartu BPJS Kesehatan secara gratis, ada yang mendapatkan bantuan pendidikan, program keluarga harapan dan sebagainya. Beberapa jenis bantuan yang sudah diberikan seperti bantuan langsung tunai (BLT), bantuan sosial (bansos), bantuan tunai mandiri (berupa sembako; beras, telur, bawang, gula, minyak goreng) dan sebagainya.

Sejak awal berjangkitnya covid, khususnya tahun 2020 pemerintah pernah memberikan bantuan sosial untuk keluarga-keluarga yang usahanya terdampak pandemi covid. Namun bantuan tersebut sangat terbatas, baik besaran uangnya maupun frekuensi bantuannya. Ada yang hanya sekali mendapatkan sebungkus sembako senilai +- Rp 200 ribu ditambah uang tunai Rp 250 ribu, ada juga yang pernah mendapatkan bantuan Rp 600 ribu untuk tiga kali, tetapi hanya orang-orang tertentu yang mendapatkannya, rata-rata hanya 1 orang untuk setiap RT di mana ada keluarga miskinnya. Tetapi sejak 2021 bantuan tersebut tidak ada lagi.

Menurut Wahyu (1997: 203), kemiskinan dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: Kemiskinan karena aspek badaniah seperti cacat fisik sehingga tidak dapat bekerja sebagaimana mestinya, serta kemiskinan karena sikap mental yang malas bekerja dan pasrah pada nasib;

kemiskinan yang disebabkan oleh bencana alam, seperti banjir, kekeringan, gagal panen, dan sejenisnya; kemiskinan buatan (kemiskinan struktural), yaitu kemiskinan karena berbagai kebijakan ekonomi dan politik pemerintah dan kondisi ekonomi yang tidak adil. Kemiskinan dan/atau hidup yang masih kekurangan yang terdapat di daerah kita banyak variasinya, ada yang disebabkan oleh rusaknya alam, gagal panen, juga rendahnya pendidikan dan keterampilan. Oleh karena itu pemerintah dan berbagai pihak harus berupaya membantu sesuai dengan kewenangan dan kapasitasnya masing-masing.

Berdasarkan prinsip ajaran Islam, pemerintah berkewajiban untuk memenuhi hajat hidup rakyatnya, terutama kebutuhan pokok. Dalam sebuah hadits riwayat Imam Bukhari dinyatakan bahwa setiap orang adalah pemimpin dan akan ditanya akan kepemimpinannya. Seorang imam (pejabat pemerintah) adalah pemimpin atas rakyatnya dan juga akan ditanya (Shahih al-Bukhari II, 1400 H: 125). Hadits lainnya yang juga diriwayatkan oleh Imam Bukhari menegaskan bahwa pemerintah harus jujur dan adil dalam memimpin rakyatnya, dan apabila ia tidak jujur dan tidak adil, maka kelak ia tidak akan mencium bau surga (Shahih al-Bukhari IV, 1400 H: 145). Hadits lainnya, Islam memerintahkan umatnya saling mempermudah semua urusan dan menggembirakan, jangan mempersulit dan menakut-nakuti (Shahih al-Bukhari I, 1400 H: 25). Beranjak dari hadits-hadits ini maka apa yang dilakukan pemerintah sudah benar dan sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.

Bahwa usaha yang dilakukan oleh pemerintah dalam membantu ekonomi rakyat kecil masih terbatas dan belum merata dapat kita pahami sebagai sebuah keterbatasan. Maka disinilah perlunya masyarakat ikut memikul tanggung jawab untuk menolong kehidupan ekonomi warga masyarakat lainnya, meskipun kehidupan ekonomi warga masyarakat itu sendiri juga sama-sama sedang bermasalah akibat pandemi covid atau sebab-sebab lainnya. Agama Islam menyuruh untuk saling menolong dalam berbuat kebajikan dan taqwa (QS al-Maidah ayat 2), dan saling membantu antarsesama baik di saat lapang maupun sempit (Ali Imran ayat 133). Sehingga keterbatasan upaya pemerintah dapat ditutupi oleh kepedulian kalangan swasta dan masyarakat.

Namun ada beberapa hal yang menjadi kontroversi ditengah-tengah upaya pemerintah menangani dampak pandemi ini. Beberapa diantaranya adalah bantuan sosial yang tidak tepat sasaran, dan adanya korupsi yang dilakukan oleh oknum pejabat terhadap dana sosial. Penegakan hukum bagi pelanggar protokol kesehatan cenderung melahirkan ketidakadilan bagi masyarakat. Kebijakan yang terus berubah-ubah menjadikan masyarakat cenderung untuk bersikap apatis atau tidak peduli dengan upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah. Persoalan-persoalan tersebut justru kontra produktif dengan upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam menghadapi pandemi

Pendekatan Mikro Individu dan Keluarga

1) Pendekatan Pribadi atau Individu

Setiap manusia dituntut untuk bekerja guna menghidupi dirinya sendiri, dan juga anggota keluarga yang menjadi tanggung jawabnya. Allah swt menyuruh setiap manusia untuk bekerja (yang baik dan halal), karena Allah SWT, Rasul dan orang-orang mukmin akan melihat (menilai) apa-apa yang dikerjakan oleh seseorang (QS. At-Taubah ayat 105). Bekerja bagi seseorang hukumnya wajib, dan karenanya tidak halal (haram) bagi seorang yang hanya bermalas-malasan dalam hal mencari rezeki dengan alasan sibuk beribadah sekalipun. Sesudah aktivitas ibadah, seseorang harus segera bertebaran di muka bumi untuk mencari rezekinya (QS. al-Jumu'ah ayat 10). Haram pula hukumnya seseorang hanya menggantungkan bantuan ekonomi kepada pemerintah atau orang lain atau keluarganya, padahal orang yang bersangkutan masih mampu bekerja (Qardhawi, 1980: 166).

Ketika seseorang bekerja sebagai bagian dari upaya pendekatan mikro dalam menghadapi dampak pandemi, maka ada beberapa prinsip ekonomi Islam yang mesti diperhatikan, yaitu:

- a. Tetap bergerak dalam sektor halal, dan menjauhi usaha-usaha riba, hal ini sudah menjadi prinsip utama dalam bisnis apa saja yang dilakukan dalam Islam (QS al-Baqarah ayat 275).

- b. Selalu bersikap jujur dalam menjalankan usaha. Dalam sebuah hadits diterangkan bahwa orang-orang yang jujur dalam usahanya dan dapat dipercaya, akan dimasukkan oleh Allah swt ke dalam surga bersama dengan para nabi, para syuhada dan orang-orang jujur (HR Tirmidzi).
- c. Persaingan dalam usaha bisnis hendaknya dilakukan secara sehat, fair dan sportif. Adanya persaingan hendaknya memicu setiap pelaku usaha agar memberikan pelayanan dan mutu produk barang dan jasa terbaiknya;
- d. Setiap pekerjaan hendaknya dikerjakan oleh orang yang ahli di bidangnya, supaya produk barang dan jasa yang dihasilkan berkualitas dan tidak mengecewakan konsumen. Ketika pimpinan usaha menyerahkan suatu amanah pekerjaan, maka hendaknya orang yang mengerjakannya amanah atau ahli dalam bidangnya pekerjaan tersebut (QS an-Nisa ayat 58). (Azrul Tanjung dkk, 2014: 87-88).

Apabila orang atau individu yang berusaha mampu melakukan pekerjaan dengan beberapa prinsip di atas, disertai prinsip-prinsip lain yang diperlukan sesuai dengan tantangan zaman, tentu yang bersangkutan akan mampu mencapai keberhasilan dalam usahanya, sehingga dari usaha itu dapat memenuhi kebutuhan hidup pribadi dan keluarga yang menjadi tanggungannya.

2) Pendekatan Keluarga

Mengandalkan bantuan pemerintah untuk mengatasi masalah ekonomi tentu tidak akan menyelesaikan masalah, sebab pemerintah hanya dapat melakukan pendekatan makro serta membantu keluarga-keluarga miskin secara terbatas. Usaha yang sangat menentukan tetap pada keluarga-keluarga itu sendiri. Dalam keadaan normal maupun di tengah pandemi covid seperti sekarang ini, ada beberapa hal yang dapat dilakukan guna mengelola dan mempertahankan kelangsungan ekonomi keluarga, yaitu:

- a. Hidup hemat; Hidup dengan berhemat, baik dalam menggunakan uang, harta maupun sumber daya materi lainnya, serta menghindari pemborosan dalam berbagai bentuknya, adalah cara yang paling mendasar. Hal-hal yang tidak penting dan mendasar sebaiknya tidak perlu dibeli. Agama menganjurkan hidup hemat dan tidak boros, dan jangan mengikuti bujukan syaitan, misalnya dengan memperturutkan kehendak hawa nafsu dalam hal berbelanja, makanan/minuman, perhiasan, kendaraan dan kemewahan lainnya yang berakibat terjadinya pemborosan. Agama juga menganjurkan agar makan sesuatu yang baik dan halal dan banyak bersyukur akan nikmat yang sudah Allah berikan (QS al-Baqarah ayat 168, 172, al-An'am ayat 142, al-A'raf ayat 31).
- b. Menabung; Menabung adalah cara yang paling efisien dan efektif dalam upaya mempertahankan dan mengelola ekonomi keluarga sekaligus sebagai antisipasi menghadapi pandemi corona yang belum jelas berapa lamanya dan kapan akan berakhir. Dengan adanya tabungan maka setiap keluarga dapat mengatasi keperluan-keperluan hidupnya, baik yang sifatnya rutin, mendadak maupun untuk investasi ke depan. Tabungan dalam keluarga dapat berupa barang/harta dan uang. Berupa barang seperti menabung emas, baik batangan maupun perhiasan. Jika ditinjau dari ajaran Islam, kebiasaan menabung sangat baik, sebab hal itu dapat menyelamatkan keluarga dan masa depan anak-anak dari kelemahan, kesengsaraan dan keterpurukan hidup. Dalam Alquran surah An-Nisa ayat 9 dinyatakan: "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar".
- c. Cermat dan kreatif dalam berusaha; Ekonomi keluarga juga dapat dipertahankan, diselamatkan dan dikembangkan dengan tetap bertahan, gigih, cermat dan kreatif dalam berusaha. Di masa-masa pandemi besar kemungkinan terjadi penurunan daya beli sebagian masyarakat, tetapi sebagian yang lainnya tetap bertahan. Menurut pengamatan penulis, ada beberapa usaha mikro di lingkungan terdekat yang dapat bertahan dalam usahanya dengan mengembangkan kreativitasnya. Sekadar contoh saja, di antaranya:

Pertama, Muj (55), ia berasal dari Tulungagung Jawa Tengah, tapi sudah tinggal di Banjarmasin sejak sekolah SMA. Sudah banyak jenis usaha yang ia jalankan, mulai dari berjualan buah-buahan, benda-benda tajam seperti lading, parang dan pisau, dan sekarang bertahan dalam tiga jenis usaha, yaitu berjualan kembang dan bibit-bibit tanaman, ia mampu

melakokan pencangkakan sendiri seperti jambu dan mangga. Muj juga berjualan keripik singkong dan pisang serta bubuk jahe/jamu. Kembang dan bibit tanaman secara rutin dipasarkan di Pasar km 7 Banjarmasin setiap hari Ahad, juga dipasarkan melalui online atas bantuan anaknya yang menjadi mahasiswa di UIN Antasari, juga dipasarkan oleh tetangganya yang memasang fasilitas WIFI di rumahnya. ternyata dari usahanya ini cukup menguntungkan, dan sudah bertahan sekitar 3 tahun.

Kedua, Hj Ims (57), berasal dari Kandangan Hulu Sungai Selatan. Bersama suaminya pernah menjadi TKI/TKW di Arab Saudi, sempat berhaji dan memiliki dua anak yang lahir di Arab Saudi. Tahun 1992 ia pulang ke Indonesia. Mereka berdua mengelola warung makanan (kue-kue, nasi kuning dan ketupat Kandangan). Usaha ini mampu bertahan selama puluhan tahun, karena Hj Ims dan suaminya mampu mengelola usaha ini dengan sabar, cermat, tetap mempertahankan mutu/rasa dan dengan harga terjangkau. Di masa pandemi usahanya tetap lancar, sering menerima pesanan dalam jumlah besar untuk acara-acara selamatan. Di bulan Ramadhan aktivitas berjualan diistirahatkan, namun pesanan masih ramai, sebab banyak pemesan membutuhkan masakannya untuk buka puasa bersama dan sebagainya. Keluarga ini tidak memasarkan usahanya melalui media online, sebab orang-orang dan pelanggannya sudah sama-sama kenal. Usaha ini terus bertahan dan keluarga bersangkutan mampu menguliahkan anaknya, dua orang sudah sarjana dan satu orang masih SD.

Beberapa contoh usaha di atas, pelaku usaha dalam keluarga mampu bertahan dan berkembang di saat pandemi. Dibutuhkan kreatifitas guna tetap menghidupkan usaha-usaha rumah tangga dengan tetap menjaga kesehatan.

Usaha Kecil Rumah Tangga

Usaha kecil rumah tangga yang dimaksudkan di sini adalah usaha-usaha kerajinan dan industri rumahan yang banyak dikerjakan oleh kaum wanita, yaitu ibu-ibu rumah tangga, remaja putri dan wanita yang tidak bekerja di luar rumah. Wanita yang bekerja mengelola usaha kecil rumah tangga ini lebih dahulu menyadari bahwa pekerjaan yang dilakukannya baik dan halal, dapat membantu suami dalam menafkahi ekonomi keluarga dan tidak jarang pula mampu mempekerjakan para tetangga.

Di Indonesia usaha-usaha kecil rumah tangga ini juga tetap bertahan dan berkembang. Ada berupa industri kerajinan, pakaian, olahan makanan ringan, oleh-oleh dan sebagainya. Bahkan di saat pandemi covid ini, pembuatan masker dari kain pun banyak dilakukan dan dipasarkan dengan aneka bentuk dan bahannya. Kebanyakan dilakukan oleh kaum wanita.

Banyak keuntungan yang dapat diperoleh kaum wanita dengan mengelola usaha kecil rumahan. Pertama, untuk mencari uang mereka tidak perlu terlalu banyak keluar rumah, sebab konsumen dan pelanggan biasanya datang sendiri atau memasarkannya secara online. Kedua, waktu luang akan terisi secara positif dan produktif. Ini sangat penting sebab bagi wanita waktu luang yang tidak terisi dengan baik bisa mendorong mereka mengisinya dengan aktivitas negatif dan sia-sia. Ketiga, dengan mengelola usaha kecil mereka ikut membantu pemenuhan nafkah keluarga, yang tidak jarang penghasilannya terus meningkat dan melebihi penghasilan suami.

Berdasarkan pandangan Islam, usaha kaum wanita untuk membantu ekonomi keluarga tidak bertentangan dengan ajaran Islam itu sendiri, sepanjang tidak mengabaikan tanggungjawabnya terhadap suami dan anak-anak. Bahkan hal itu sangat positif untuk mendukung ketahanan ekonomi keluarga, sebab ada kalanya di masa pandemi para suami mengalami penurunan penghasilan, kesulitan berusaha dan sebagainya. Ketika kaum wanita ikut bekerja menari nafkah mereka juga beroleh pahala.

Muhammad Quthb menjelaskan bahwa kaum perempuan pada zaman Nabi juga bekerja, ketika kondisi menuntut mereka untuk bekerja. Masalahnya bukan karena adanya hak atau tidak, karena Islam cenderung tidak membenarkan kaum wanita keluar rumah kecuali untuk pekerjaan-

pekerjaan yang sangat perlu yang dibutuhkan oleh masyarakat, atau atas dasar kebutuhan perempuan itu sendiri. (Shihab, 1990: 9). Pada masa Rasulullah ada beberapa wanita yang bekerja seperti istri beliau Khadijah binti Khuwailid sebagai pedagang, Umm Sulaim binti Malhan sebagai perias penganten, Zainab binti Jahsyi istri beliau sebagai perajin/penyamak kulit, Ummu Salamah sebagai perawat dan bidan, Qailah Umm sebagai pedagang dan sebagainya, Raitah istri Abdullah bin Mas'ud sebagai pengrajin dan sebagainya (Shihab, 1990: 10).

Pemanfaatan Sumber Daya

Pengembangan ekonomi kreatif kadangkala dipahami orang sebagai pengelolaan ekonomi industri yang berbasis teknologi yang semakin canggih atau modern sekarang. Sebenarnya pemahaman kita tidak harus demikian. Industri kreatif dapat pula diartikan sebagai kegiatan industri secara sederhana yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan melalui penciptaan dan pemanfaatan daya kreasi dan daya cipta individu tersebut.

Berangkat dari sini, maka industri kreatif di pedesaan dan di perkotaan dapat dikembangkan dalam arti yang seluas-luasnya, baik yang berkaitan dengan barang maupun jasa. Berkaitan dengan barang, dapat dicontohkan sebagai berikut:

Pertama industri makanan ringan, orang atau keluarga dapat mengolah bahan-bahan yang ada agar lebih produktif, misalnya pisang, ubi kayu, nenas, ikan, jeruk, kacang-kacangan dan sebagainya. Pisang dapat diolah menjadi keripik pisang, rempe, pisang goreng yang diolah secara kreatif dan tahan lama dan sebagainya. Ubi kayu bisa diolah menjadi keripik, kue, tapai, tepung dan sebagainya. Nenas dapat dibuat menjadi selai, manisan nenas, jeruk nenas dan sebagainya. Ikan dapat dioah menjadi ikan asin, ikan kering, ikan rebuk dan sebagainya yang diolah sedemikian rupa sehingga menjadi awet dan memiliki cita rasa yang menggugah selera. Termasuk juga pemanfaatan telur itik untuk dijadikan telur asin dan sebagainya. Kulit cempedak, tarap, kulur dan sejenisnya juga dapat dijadikan makanan olahan. Hampalam, kuini, dan hambawang kalau sedang musimnya nyaris tidak berharga, hal ini menantang untuk diolah dan diawetan supaya memiliki nilai ekonomi.

Kedua, industri alat-alat kehidupan dengan memanfaatkan tanaman dan pepohonan, misalnya pohon purun dan eceng gondok untuk anyaman, topi, tas dan peralatan lainnya. Termasuk juga kayu-kayu dan bambu untuk membuat berbagai alat yang menarik untuk dipasarkan dan bernilai tinggi apabila dipoles dengan keindahan. Kalau olahannya menarik, maka ia dapat dipasarkan di dalam dan luar daerah. Industri rumah berupa kain sasirangan sudah cukup berkembang dan produknya pun bervariasi, sejak dari pakaian sehari-hari, pakaian hias, budaya, dinas, tas, masker dan sebagainya. tetap perlu dipertahankan variasinya, ketahanan warnanya, juga harganya yang tidak boleh terlalu mahal karena akan dikalahkan oleh kain produk pabrikan dan cetakan mesin (printing).

Pemanfaatan sumber-sumber daya dan pengembangannya dalam bentuk usaha-usaha kecil sebagaimana disebutkan, dapat dilakukan dengan sentuhan pendidikan keterampilan, permodalan dan bantuan pemasaran. Para pamong belajar yang bertugas di lingkungan Kementerian Pendidikan, Kementerian Perdagangan dan Perindustrian berperan dalam hal ini. Artinya, dalam hal ini dituntut perhatian dan bantuan nyata dari pemerintah daerah.

Diantara pemerintah daerah di Kalimantan Selatan yang cukup berhasil dalam pengembangan usaha-usaha kecil ini dapat dicontohkan di Kabupaten Tapin. Dalam upaya lebih menghidupkan industri kecil rumahan, TP PKK Tapin melakukan beberapa hal, di antaranya:

- a) Bantuan permodalan dengan dana lunak bergulir tanpa bunga, sehingga pengrajin perorangan, keluarga maupun kelompok dapat memajukan usahanya, karena permodalan yang selama ini sering jadi hambatan, dapat sedikit demi sedikit diatasi, tanpa harus meminjam dari lembaga keuangan perbankan yang berbunga dengan prosedur dan agunan tertentu yang sulit dipenuhi oleh pelaku usaha kecil rumah tangga.

- b) Bantuan peralatan, yaitu dengan mengupayakan mekanisasi dengan mesin-mesin sederhana, sehingga mengurangi tenaga, waktu dan biaya produksi, sekaligus menghasilkan produk yang lebih banyak, cepat dan berkualitas.
- c) Membantu di bidang promosi, dengan cara mengenalkan dan mensosialisasikan produk kerajinan masyarakat Tapin ke tengah konsumen dan pasar yang lebih luas. Beberapa kegiatan yang turut mempromosikan diantaranya: Festival Datu Sanggul (Tapin Ekspo I, 1999); Festival Datu Sanggul (Tapin Ekspo II, 2002); Pameran reguler pembangunan di tingkat propinsi Kalsel (Banjarmasin) setiap tahun; Pekan Raya Jakarta; Promosi internasional ke mancanegara, di antaranya Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Thailand, Belanda, Inggris, Jepang dan Bangladesh; Menjadikan Gedung PKK Rantau sebagai tempat promosi rutin dan pelatihan keterampilan.
- d) Membantu di bidang pemasaran dengan mencari pembeli dan pasar-pasar potensial bagi industri-industri kecil rumahan Kabupaten Tapin. Langkah ini berjalan seiring dengan pembukaan isolasi beberapa daerah pedalaman di Kabupaten Tapin yang sebelumnya terisolasi karena ketiadaan prasarana transportasi yang efektif. Pembangunan Jembatan gantung dan jembatan Margasari dan beberapa ruas jalan di Kecamatan lainnya turut memperlancar pemasaran karena transportasi hasil-hasil pertanian dan industri yang semakin lancar baik oleh masyarakat setempat, maupun pembeli lain yang datang ke daerah ini. (Humas Pemkab Tapin, 2003).

Kegigihan untuk membangkitkan industri kecil rumahan ini dari tahun ke tahun selalu menunjukkan hasil yang menggembirakan. Di tahun 1994/1995 tercatat 4.797 unit usaha kecil industri rumahan, dengan 9.637 orang lebih pekerja yang terserap di dalamnya, sebagian besar wanita. Setelah lebih 10 tahun berjalan, angka-angka di atas terus meningkat cukup signifikan, sehingga turut memberi kontribusi pada perbaikan taraf hidup dan ekonomi kaum wanita dan masyarakat pada umumnya. Usaha-usaha ini terwujud karena hubungan yang sinergis dan bahu membahu dengan antara Pemerintah Kabupaten Tapin, jajaran industri dan perdagangan serta instansi-instansi terkait lainnya. Tidak mengherankan pada 1997 lalu Pemerintah Kabupaten Tapin dianugerahi Penghargaan Upakarti oleh Presiden RI, sebagai prestasi kepedulian terhadap pembinaan industri kecil di daerah.

KESIMPULAN

Kehidupan ekonomi yang stabil sangat penting, baik dalam skala makro (Negara, daerah dan masyarakat) maupun mikro (individu dan keluarga). Kehidupan ekonomi rentan mengalami masalah, baik akibat faktor-faktor luar (eksternal) maupun faktor dari dalam (internal) keluarga itu sendiri. Pandemi covid boleh dikatakan merupakan faktor luar, namun terait dengan kehidupan ekonomi keluarga banyak ditentukan oleh etos kerja anggota keluarga itu sendiri.

Bagi keluarga yang ingin bertahan dalam kondisi apa pun, baik dalam kondisi normal maupun saat tidak normal, mau tak mau mereka harus mengelola perekonomiannya secara cermat dan hati-hati, dengan berhemat dan menabung. Pada sisi lain keluarga tersebut tetap harus bertahan dengan mencari celah-celah usaha, tetap gigih dalam usahanya, jujur dan menjaga amanah, dan dapat memasarkan produknya secara lebih luas, misalnya secara online, tanpa harus banyak keluar rumah.

Kaum perempuan memegang peranan dalam mempertahankan, mengelola dan mengembangkan ekonomi keluarga melalui usaha-usaha kecil rumah tangga. Kontribusi kaum perempuan, selain dibolehkan dan berpahala dalam pandangan agama sepanjang tidak mengabaikan tanggung jawab keluarganya, juga sangat membantu para suami yang sering mengalami masalah dan penurunan penghasilan akibat wabah atau persaingan usaha yang makin ketat. Pengembangan usaha-usaha kecil rumah tangga selain memerlukan keterampilan pelaku usaha dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia, juga membutuhkan bantuan tenaga ahli yang dapat meningkatkan kualitas produk, juga bantuan pemerintah daerah dalam hal permodalan, promosi dan pemasaran. Diperlukan koordinasi dan kerjasama yang sinergis antarsemua pihak untuk saling mengembangkan ekonomi keluarga dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, 1400 H. *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Fikr).
- Alquran dan Terjemahnya*, 1983/1984. (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Alquran Departemen Agama RI).
- Badan Pusat Statistik, “Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2010”, *Berita Resmi Statistik*, Nomor 45/07/Th XIII, Juli 2010.
- Effendi, Rustam, 2003. *Produksi Dalam Islam*, (Semarang: Magistra Insania).
- Jumbawuya, Aliansyah, dkk., 2017. *Kota Banjarbaru dan Pengembangan Ekonomi Kreatif*, (Banjarbaru; Pemko Banjarbaru).
- Muhaimin, 2013. *Rahasia Sukses Bisnis Orang “Halabiu” Model Penerapan Ekonomi Islami Pebisnis Lokal*, (Yogyakarta: LKiS).
- Munawwir, A., 2000. *Ajaran Islam tentang Wiraswasta*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Qardhawi, Syekh Yusuf Abdullah, 1980. *Halal dan Haram dalam Islam*, Alih bahasa Mu’amal Hamidy, (Surabaya: Bina Ilmu).
- Sepuluh Tahun Pemberdayaan Perempuan Kabupaten Tapin 1993-2003*, (Rantau: Humas Pemkab Tapin).
- Shihab, Muhammad Quraish, 1990, “Konsep Wanita Menurut Quran, Hadis dan Sumber-sumber Ajaran Islam”, dalam *Wanita Islam Indonsia dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual*, (Jakarta: Indonesian-Netherland Cooperation in Islamic Studies/INIS).
- Soekanto, Soerjono, 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali).
- Sofyan A Djalil, 2005. *Kebijakan Pemerintah Untuk Penanggulangan Masyarakat Miskin*, (Jakarta: Kementerian Informatika).
- Tanjung, M Azrul dkk, 2015. *Reinventing Budaya Bisnis untuk Kesejahteraan dan Kejayaan Peradaban Islam*, (Jakarta; Grafindo Books Media).
- Wahyu, 1987. *Ilmu Sosial Dasar*, (Surabaya: Usaha Nasional).